

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR AREAL PT.
MAHAKARYA PERDANA GEMILANG (UNIT II) DI KABUPATEN KUTAI
TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Warman

(Dosen Jurusan IPS FKIP-Unmul)

ABSTRACT

*Plans for utilization of timber in plantations covering 12.897 ha by PT. Mahakarya Perdana Gemilang (second unit) in Kutai regency of East Kalimantan province besides a positive impact also negatively impact the socio-economic and cultural conditions of the surrounding community. From the result of the research has been known that the average household income per capita per year is good enough or are not classified as poor. Besides As with farmers, civil servants and employees of the company, they also have side jobs such as working as a builder, selling groceries and fishing. Land area in controlled an average of 2,42 hectares per household obtained from parental inheritance, opening the forest itself, and some who do not own land, because they even have a family as head of the family, but they still ride in the elderly. The type and non-formal economic activity in general is quite varied, such as induk market, shops, kiosks groceries, cooperatives, coffee shops, and lodging. Economic infrastructure is sufficient. They use motorcycle, car or six wheels drive for transportation. The access to central city is very far, difficult to reach and takes long time. It should pass other **district kabupaten**, like Kutai Kartanegara **district**, Samarinda and Bontang with bad road construction.*

Key word: Social economic

Warman adalah Staf Pengajar FKIP Univ. Mulawarman Samarinda.

I. PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Hutan produksi di Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dimanfaatkan secara arif, dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup untuk kemakmuran rakyat di masa kini dan di masa mendatang.

PT. Mahakarya Perdana Gemilang adalah sebuah perusahaan swasta nasional yang berkedudukan di Jakarta dan bergerak di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan dan industri pengolahan hasil-hasilnya berminat mengusahakan hutan tanaman di wilayah Propinsi Kalimantan Timur. Dengan didorong komitmen, kemampuan manajerial dan investasi PT. Mahakarya Perdana Gemilang mengajukan permohonan areal kerja IUPHHK-HTI yang terletak di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur termasuk dalam Kelompok Hutan Sungai Senyur, seluas ± 12.897 Ha. Berdasarkan Peta Lampiran SK. Menhut No. 79/Kpts-11/2001 tanggal 15 Maret 2001 (Peta Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Kalimantan Timur), lokasi areal tersebut merupakan Kawasan Budidaya Kehutanan dengan fungsi hutan Hutan Produksi Tetap (HP) seluas ± 11.178 Ha dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas ± 1.719 Ha.

Tujuan dari kegiatan UPHHK-HTI PT. Mahakarya Perdana Gemilang adalah untuk menghasilkan kayu dalam kuantitas dan kualitas yang memadai secara terus menerus, sebagai bahan baku industri, dan diharapkan bermanfaat untuk pengembangan masyarakat (*community development*) di sekitar proyek melalui program Pengembangan Masyarakat Desa Hutan (PMDH), serta terbukanya kesempatan kerja baru.

Tetapi rencana kegiatan tersebut selain berdampak positif, diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negative terhadap komponen lingkungan hidup di sekitarnya, yakni: komponen fisik-kimia, biologi, social ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan pembangunan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun.

Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, (2) memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana kegiatan guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

II. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala desa, tokoh agama, ketua RT, pemuka adat, dan aparat pemerintah yang terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Kehutanan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Desa di wilayah studi.

Komponen sosial ekonomi yang diteliti meliputi : (1) ekonomi rumah tangga, (meliputi: tingkat pendapatan per kapita dan pola nafkah ganda), (2) ekonomi sumberdaya alam (meliputi: pola pemilikan dan pemanfaatan sumberdaya alam, cara masyarakat dalam memperoleh lahan, cara masyarakat dalam memperoleh lahan dan nilai lahan), (3) perekonomian lokal dan regional, (meliputi: penyerapan tenaga kerja, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial, serta aksesibilitas wilayah).

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing desa yang diperkirakan akan mendapatkan dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data sosial ekonomi untuk tingkat pendapatan ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 1)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 2)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{\dots} \quad \dots 3)$$

A

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi

1. Ekonomi rumah tangga

Pendapatan per kapita penduduk merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Untuk itu, dalam rangka mendapatkan data lapangan yang mendekati kebenaran, maka dilakukan pendekatan pengeluaran yang justru lebih akurat. Karena pada kenyataan di lapangan banyak responden yang tidak dapat mengungkapkan dengan benar tingkat pendapatannya.

Rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di wilayah studi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Penduduk Per-Rumah Tangga/ Bulan di Wilayah Studi (Berdasarkan Jawaban Responden 2012)

No	Tingkat Pendapatan	Pendapatan /Bulan (Rp.)	Pendapatan/ Tahun (Rp.)	Pendapatan /Kapita/Tahun. (Rp.)
1	Pendapatan Minimum	1.000.000	12.000.000	4.000.000
2	Pendapatan Maksimum	4.500.000	54.000.,000	14.000.000
3	Rata-rata Pendapatan	2.161.111,11	25.933.333,33	6.891.666,67
Rata-rata jumlah jiwa/KK				3,83

Sumber : Data Primer, 2012

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan rumah tangga di wilayah studi berkisar antara Rp. 1.000.000,00 sampai Rp. 4.500.000,00 per rumah tangga per bulan, dengan rata-rata tingkat pendapatan per bulan/rumah-tangga dilihat dari sisi pengeluaran adalah Rp. 2.161.111,11 atau Rp. 6.891.666,67/kapita/tahun, dengan jumlah jiwa rata-rata 4 orang per rumah tangga. Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 10.000,- per kg, maka pendapatan per kapita per tahun tersebut setara dengan 689,17 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1977), pendapatan ini berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 320 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2012 tidak tergolong miskin.

Selanjutnya, dengan adanya kegiatan IUPHHK-HTI di wilayah studi, diharapkan pendapatan masyarakat tersebut akan mengalami peningkatan baik pendapatan tetap maupun temporer dari penerimaan tenaga kerja maupun pendapatan dari sektor usaha informal lainnya.

Mengenai pola nafkah ganda, penduduk Desa Senyuir pada umumnya selain mengandalkan pada sumber pendapatan dari hasil pekerjaan pokok, seperti bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebagai petani, dan sebagai Karyawan perusahaan, mereka juga memiliki sumber pendapatan lain seperti bekerja sebagai tukang bangunan, bekerja serabutan, jualan sembako, warung kopi, jualan makanan, jasa transportasi, dan bekerja sampingan sebagai nelayan.

2. Ekonomi sumberdaya alam

Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai lahan pertanian seperti perkebunan, ladang, dan sawah. Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Rata-rata kepemilikan/lahan yang dikuasai oleh penduduk adalah 2.42 Ha/Kepala Keluarga.

Pola kepemilikan lahan masyarakat didasarkan atas pengakuan kerabat dan anggota masyarakat Desa yang ada dan belum atas dasar bukti sertifikat atau surat-surat tanah yang sah. Namun demikian, hampir dipastikan bahwa batas-batas lahan masyarakat adalah akurat dan umumnya Kepala Adat serta Kepala Desa mengetahui keberadaan lahan masyarakat ini. Hal ini terjadi karena waktu pembukaan dan pengerjaan lahan, anggota kerabat dan masyarakat umumnya dilibatkan secara bergotong-royong. Kepemilikan lahan ini sifatnya banyak yang sudah turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Pembukaan lahan baru hanya dilakukan apabila lahan warisan tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Umumnya pembukaan lahan baru adalah atas pengetahuan dari Kepala Adat atau Kepala Desa.

Cara Memperoleh Lahan

Mengenai cara memperoleh lahan, pada umumnya lahan mereka peroleh dari warisan orang tua, membuka hutan sendiri, dan ada pula yang tidak memiliki lahan, karena mereka walaupun sudah berkeluarga sebagai kepala keluarga, tetapi mereka masih numpang pada orang tua.

Nilai Lahan

Data dari parameter nilai lahan yang dapat digali di wilayah studi sifatnya sangat kualitatif, data kuantitatif (nilai moneter) sulit didapat, mengingat tanah di wilayah studi sampai saat ini (saat dilakukan survei) belum pernah dijual-belikan (belum ada pasarnya). Namun secara sosial, tanah di wilayah studi sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi

bermatapencaharian sebagai petani yang memerlukan banyak tanah, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah.

3. Perekonomian lokal dan regional

Parameter perekonomian lokal dan regional meliputi penyerapan tenaga kerja, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta aksesibilitas wilayah.

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Dampak kehadiran suatu perusahaan, diharapkan salah satunya dapat mengurangi pengangguran dengan menarik tenaga kerja masyarakat lokal di daerah tersebut. Dari informasi yang terkumpul tergambar jumlah tenaga kerja yang akan terserap di PT. Mahakarya Perdana Gemilang, yaitu berjumlah 1.734 orang dengan kualifikasi Sarjana dan Diploma (D3) berjumlah 134 orang (7,73%) dan untuk kualifikasi SMA, SMP,SD, dan Tidak punya Ijazah sebanyak 1.600 orang (92,27%). Untuk memenuhi jumlah tenaga kerja yang diinginkan maka dilakukan penerimaan dengan prioritas tenaga kerja lokal, terutama non skill. Hal ini menunjukkan keberadaan PT. Mahakarya Perdana Gemilang telah memberikan dampak positif pada masalah tenaga kerja daerah, yang dengan sendirinya untuk tahap operasional akan lebih banyak lagi tenaga kerja yang terserap dan ini akan membantu perkembangan ekonomi daerah.

Karyawan lokal akan dipekerjakan sesuai dengan kemampuannya, di mana sejalan dengan perkembangan kegiatan pengelolaan UPHHK-HTI maka akan dilakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan Karyawan lokal, sehingga dapat menduduki posisi tertentu dalam manajemen perusahaan yang memang membutuhkan keahlian.

b. Jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal

Jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal yang terdapat di wilayah studi sampai saat ini (saat survei dilakukan) pada umumnya sudah cukup bervariasi, seperti ada pasar induk, kios, dan warung makan/kedai minum.

Mengenai jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal di wilayah studi disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Aktivitas Ekonomi Non Formal Di Wilayah Studi.

No	Jenis Aktivitas Ekonomi Non Formal	Jumlah
1	Pasar Induk	1

2	Kios	12
3.	Warung	38
Jumlah		51

Sumber : Informasi Perangkat Desa Senyur, 2012

c. Fasilitas umum dan fasilitas sosial

Mengenai fasilitas umum dan fasilitas sosial di wilayah studi sudah cukup memadai, oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya mobilitas sosial. Berdasarkan hasil survey sampel tergambar bahwa prasarana perekonomian yang ada di wilayah studi pada umumnya menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan kendaraan beroda enam sebagai sarana transportasi darat. Hal ini seiring dengan adanya fasilitas jalan darat yang cukup bagus sehingga memungkinkan penduduk untuk menggunakan sarana transportasi tersebut.

d. Aksesibilitas Wilayah.

Jalur transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa wilayah studi pada umumnya menggunakan sarana transportasi darat, baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lainnya.

Akses untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten, sangat jauh dan relative sangat sulit, serta memerlukan waktu yang cukup lama karena harus melewati beberapa daerah Kabupaten lain, seperti Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota Samarinda, dan Kota Bontang, dengan kondisi jalan yang kurang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin). Pada umumnya penduduk mempunyai pola nafkah ganda, seperti bekerja sebagai tukang bangunan, bekerja serabutan, jualan sembako, warung kopi, jualan makanan, jasa transportaai, dan bekerja sampingan sebagai nelayan. Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Rata-rata kepala keluarga memiliki lahan seluas 2.42 Ha, namun lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Nilai lahan di wilayah studi bersifat kualitatif, karena belum pernah dijual-belikan. Namun secara sosial, tanah di wilayah studi sangat bernilai bagi masyarakat, karena sebagian besar

penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan berkebun, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah. Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk lahan pertanian, lahan perkebunan, untuk tempat tinggal (rumah dan pekarangan), dan sebagian hanya sekedar dikuasai.

3. Kegiatan perekonomian lokal yang terdapat di sekitar wilayah studi pada umumnya sudah cukup bervariasi, seperti ada pasar induk, kios, dan warung makan/kedai minum. Prasarana perekonomian yang ada pada umumnya selain menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan kendaraan beroda enam sebagai sarana transportasi darat, mereka juga menggunakan perahu motor sebagai sarana transportasi sungai. Akses untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten, sangat jauh dan relative sangat sulit, serta memerlukan waktu yang cukup lama karena harus melewati beberapa daerah Kabupaten lain, seperti Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota Samarinda, dan Kota Bontang, dengan kondisi jalan yang kurang baik.

Saran-saran

1. Rencana kegiatan IUPHHK-HTI oleh PT. Mahakarya Perdana Gemilang di Kabupaten Kutai Timur, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat kegiatan sosialisasi publik, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.
2. Kegiatan ijin koridor lahan untuk PT. Mahakarya Perdana Gemilang seluas 12.897 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negative, yakni semakin berkurangnya luasan lahan dan berkurangnya keragaman sumber matapencaharian masyarakat. Agar taraf hidup masyarakat sekitar tetap terjaga dan bahkan meningkat, maka perlu dilakukan bimbingan teknis budidaya berbagai jenis tanaman, perikanan, peternakan dan industri rumah tangga sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Dalam proses penerimaan karyawan/buruh, hendaknya lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
4. Perlu adanya pembinaan terhadap karyawan/buruh terutama pendatang, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan adat budaya masyarakat setempat sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan/norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
5. Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap

karyawan/buruh yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Anonim. 2012. *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup*.
- Anonim. 1996. *Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan No. Kep-229/11/1996 Tentang Pedoman Teknis Kajian Aspek Sosial Dalam Penyusunan AMDAL*.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.
- Sajogyo 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mangkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.